

ANALISIS USAHA PENGOLAHAN KOPI JAHE SKALA MIKRO STUDI KASUS: UNIT KOPI RAKYAT DI WEWEWA TENGAH – SUMBA BARAT DAYA

Fithria Novianti^{1*}, Febtri Wijayanti², Carolina³

^{1,2,3} Pusat Pengembangan Teknologi Tepat Guna - Lembaga Ilmu Pengetahuan
Indonesia

Jl.K.S. Tubun No. 5 Subang – Jawa Barat Telp. 0260-412878

*Email: fithr_ia@yahoo.com

Abstrak

Produksi kopi di Kabupaten Sumba Barat Daya sebagian besar dipasarkan dalam bentuk biji sehingga nilai tambah yang diperoleh petani sangat terbatas. Penelitian bertujuan untuk mengkaji usaha pengolahan kopi jahe skala mikro di Wewewa Tengah guna mengenali peluang perolehan nilai tambah bagi pengolah kopi untuk dijual di pasar lokal. Penelitian dilakukan dengan metode studi kasus dimana data akurat didapatkan melalui pengamatan langsung terhadap proses pengolahan biji kopi menjadi kopi jahe bubuk pada sebuah unit usaha mikro. In-depth interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan informasi dalam memperoleh gambaran kuantitatif untuk analisa finansial, sedangkan analisa deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena lapangan. Dari analisa finansial diperoleh hasil Net Present Value bernilai positif sebesar Rp197.170.909 dan Internal Rate of Return sebesar 9,6 % dengan asumsi menggunakan suku bunga Kredit Usaha Rakyat sebesar 9,0% serta memiliki Profitability Index 5,48 yang menunjukkan bahwa usaha ini layak dijalankan. Unit usaha kopi rakyat dapat menjadi kegiatan usaha mikro berkelanjutan bilamana 1) adanya pendampingan secara konsisten baik dari sisi teknologi maupun manajemen usaha; 2) usaha bersifat social business yang memperhatikan rendahnya daya beli masyarakat lokal namun tidak merugikan usaha itu sendiri; 3) usaha dikerjakan secara berkelompok melalui koperasi dimana Sisa Hasil Usaha digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat anggotanya.

Kata kunci: keberlanjutan, sumba barat daya, usaha kopi rakyat

1. PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas utama perkebunan di Indonesia. Ada beberapa jenis kopi yang umum dibudidayakan yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika, dan lain-lain. Terdapat berbagai jenis kopi dari Indonesia yang sangat terkenal di dunia dan menjadi sumber kebanggaan di Nusantara seperti kopi luwak, kopi Jawa, kopi Toraja, kopi Sumatera, kopi Kintamani, kopi Lanang, kopi Wamena, kopi Gayo, kopi Jember dan lain-lain (Fauziah dan Ihwan, 2015).

Dalam Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi (2014) tanaman kopi di Indonesia sebagian besar tersebar di Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara dan Bali, serta Sulawesi. Produksi kopi Indonesia pada tahun 2015 telah mencapai lebih kurang 739.005 ton per tahun dari luas areal perkebunan sebesar 1.254.382 Ha. Produksi kopi tersebut sebagian besar berasal dari sektor perkebunan rakyat sebesar 706.770 ton (95,64%), dan sisanya berasal dari perkebunan besar negara sebesar 14.690 ton (1,99%) dan perkebunan besar swasta sebesar 17.545 ton (2,37%). Kopi robusta merupakan jenis kopi yang paling banyak ditanam dengan nilai produksi mencapai 559.058 ton (75,65%) dibandingkan kopi arabika yang produksinya 179.947 ton (24,35%).

Di wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya terhasil sekitar 3.521 Ton pada tahun 2013 atau 23.06% total produksi NTT. Produk itu diperoleh dari luas areal tanam 10.197 Ha (Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi, 2014). Kopi merupakan komoditas perkebunan potensial yang menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar penduduk di Sumba Barat Daya. Meskipun tanaman kopi mendominasi kebun rakyat di beberapa wilayah, khususnya kecamatan Wewewa Tengah, namun pendapatan yang diperoleh masyarakat dari komoditas tersebut masih rendah. Hal ini karena masih rendahnya nilai tambah yang dapat diperoleh sebagai akibat dari rendahnya keterampilan dalam mengolah komoditas kopi. Padahal peningkatan nilai tambah pada komoditas kopi dapat memberi kontribusi terhadap pembangunan ekonomi wilayah melalui pendirian unit

usaha pengolahan kopi yang tidak hanya memproduksi biji kering, namun juga dalam bentuk produk olahan (kopi beras, kopi bubuk) yang memiliki nilai tambah (Haryati, 2008).

Pengolahan kopi menjadi kopi bubuk yang layak jual merupakan ide relatif baru bagi Kabupaten Sumba Barat Daya. Sebagian besar dari total produksi kopi dipasarkan dalam bentuk biji sehingga nilai tambah yang diperoleh petani sangat terbatas. Dengan kata lain, terdapat peluang yang besar untuk meningkatkan nilai tambah yang diperoleh masyarakat melalui introduksi teknologi yang tepat guna, khususnya pada pengolahan kopi. Pada saat ini terdapat dua unit usaha yang memulai untuk mengolah *green bean* (kopi beras) menjadi kopi bubuk.

Sebagai unit usaha pemula dalam pengolahan kopi, beberapa kendala atau kelemahan yang dapat ditemui dalam usaha pengolahan kopi yaitu keterbatasan modal, SDM yang terbatas, pemasaran (promosi) yang belum intensif, serta keterbatasan alat produksi pendukung (Supriatna dan Aminah, 2014). Padahal usaha ini memiliki potensi untuk dikembangkan karena variasinya yang sesuai dengan selera budaya setempat (kopi jahe) dimana sedangkan persaingan usaha belum banyak serta adanya dukungan pemerintah seperti pelatihan, pameran dan bantuan modal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mengkaji usaha pengolahan kopi jahe skala mikro di Wewewa Tengah Sumba Barat Daya. Tujuan penelitian adalah untuk mengenali peluang perolehan nilai tambah bagi mereka yang mengolah kopi untuk dijual di pasar lokal. Dengan adanya analisa kelayakan finansial pada produksi kopi jahe ini diharapkan dapat memberi masukan agar usaha kopi rakyat dapat menjadi kegiatan usaha mikro berkelanjutan.

2. METODOLOGI

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di unit usaha pengolah kopi jahe yang terletak di Desa Omba Rade Kecamatan Wewewa Tengah, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Waktu pelaksanaan penelitian pada Bulan September-Desember 2015.

2.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Dengan studi kasus kasus dimungkinkan untuk mempelajari fenomena yang kompleks dalam situasi keterbatasan peluang untuk bisa mengelola kegiatan yang diamati (Baxter dan Jack, 2008). Guna mendapatkan data akurat dilakukan pengamatan langsung terhadap proses pengolahan biji kopi menjadi kopi jahe bubuk pada unit usaha pengolah kopi sehingga terkumpul informasi mengenai modal investasi peralatan, modal kerja, biaya produksi, biaya variabel, biaya tetap, biaya untuk upah tenaga kerja serta data-data lain yang terkait dengan kajian ini. Wawancara (*In-depth interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan informasi penting yang diperlukan dalam memperoleh gambaran kuantitatif untuk analisa finansial. Serta dilakukan analisa deskriptif untuk menjelaskan fenomena yang ditemukan pada proses pengelolaan unit usaha yang menjadi obyek penelitian.

2.3 Metode Pengolahan Data

Berdasarkan Pahlevi, dkk. (2014) dan Febrianti, dkk. (2011) untuk melihat kelayakan keuangan pada usaha agroindustri dapat dilakukan analisis finansial. Untuk itu data diolah dalam bentuk tabulasi kemudian dilakukan analisa *R/C Ratio*, *Net Present Value (NPV)*, *Incremental Rate of Return (IRR)*, *Profitability Index*, dan *Payback Period*. Dimana total biaya produksi (*Total Cost = TC*) dihitung melalui indikator biaya variabel (*Variabel Cost = VC*) dan biaya tetap (*Fixed Cost = FC*) dengan perhitungan:

$$TC = VC + FC \quad (1)$$

Perhitungan *R/C Ratio (Revenue Cost Ratio)* merupakan efisiensi usaha, yaitu ukuran perbandingan antara Penerimaan usaha (*Revenue = R*) dengan Total Biaya (*Cost = TC*). Dengan nilai *R/C*, dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Usaha dinilai efisiensi (menguntungkan) jika nilai *R/C > 1*.

$$R/C \text{ ratio} = \text{Total Penerimaan (R)} : \text{Total Biaya Produksi (TC)} \quad (2)$$

Analisis NPV (*Net Present Value*) dilakukan untuk melihat bagaimana nilai investasi dengan mempertimbangkan perubahan nilai mata uang. NPV adalah kriteria kelayakan usaha yang dapat diartikan nilai bersih sekarang yang merupakan selisih penerimaan (*Benefit* = B) dengan biaya (*Cost* = C) pada nilai saat ini. Sebuah usaha layak dijalankan apabila nilai NPV > 0.

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(Bt-Ct)}{(1+i)^t} \quad (3)$$

Dimana: Bt = Penerimaan kotor tahun ke-t
 N = Umur ekonomi
 Ct = Biaya kotor tahun ke-t
 I = tingkat suku bunga

IRR (*Incremental Rate of Return*) digunakan untuk mengetahui seberapa besar dana dalam suatu usaha direncanakan yang memungkinkan usaha itu dapat menutup balik modal dan bunga yang dikeluarkan. Usaha layak dijalankan apabila IRR > tingkat suku bunga yang berlaku. Secara umum rumus perhitungan IRR adalah:

$$IRR = i_1 + \frac{NVP_1}{NVP_1 + NVP_2} (i_2 - i_1) \quad (4)$$

Dimana: i_1 = faktor diskonto tertinggi yang masih memberi NPV positif
 i_2 = faktor diskonto terendah yang memberi NPV negatif
 NVP_1 = *Net Present Value* positif
 NVP_2 = *Net Present Value* negatif

Profitability Index (PI) adalah perbandingan nilai sekarang aliran kas masuk pada masa yang akan datang dengan nilai investasi yang diusulkan. Melalui *Profitability Index* dapat dihitung jumlah nilai yang diciptakan per unit investasi yang ditanamkan. Sebuah investasi layak dijalankan apabila memiliki nilai PI > 1. Secara umum rumus *Profitability Index* adalah:

$$PI = \frac{\text{Nilai Aliran Kas Masuk}}{\text{Nilai Investasi}} \quad (5)$$

Payback Period (PBP) digunakan untuk memperkirakan jangka waktu pengembalian dana investasi suatu usaha. *Payback Period* adalah waktu minimum untuk mengembalikan investasi awal dalam bentuk aliran kas yang didasarkan atas total penerimaan dikurangi semua biaya.

$$PBP = \frac{\text{Investasi awal}}{\text{Penerimaan periode}} \times 1 \text{ tahun} \quad (6)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biaya Investasi, Biaya Produksi (*Total Cost*), Biaya Variabel (*Variabel Cost*), dan Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

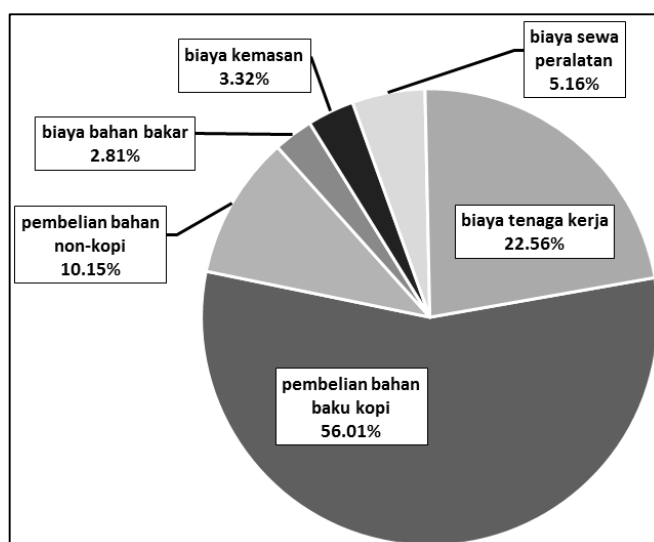
Pengolahan biji kopi menjadi kopi jahe bubuk dikerjakan dengan dukungan teknologi yang terbatas. Peralatan khusus yang menjadi modal pokok unit tersebut adalah rak penjemur, tampah, wajan, tungku, kual, penggiling kopi, dan sealer miring. Adapun peralatan lainnya yang dibutuhkan, yaitu mesin pengupas kulit merah dan mesin pengupas kulit ari, diadakan melalui sistem sewa alat yang dilakukan pada musim panen kopi.

Biaya yang termasuk dalam kategori biaya investasi unit usaha pengolah kopi jahe adalah biaya modal selama 5 tahun yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya investasi terdiri dari biaya pembelian mesin dan peralatan dengan total nilai Rp4.050.000,- yang digunakan selama masa investasi dengan rincian yang terlihat pada tabel 1. Pembelian mesin dan peralatan ini hanya dilakukan sekali di awal investasi untuk selanjutnya dilakukan penggantian alat sesuai umur alat dengan nilai depresiasi Rp88.194,-.

Tabel 1. Investasi Peralatan Pada Unit Usaha Pengolah Kopi Jahe

| No. | Nama Alat | Jumlah (unit) | Harga Satuan (Rp) | Total Harga (Rp) | Umur Alat (bulan) | Depresiasi (Rp) |
|---------------|-----------------|---------------|-------------------|------------------|-------------------|-----------------|
| 1 | Rak Penjemur | 2 | 200,000 | 400,000 | 36 | 11,111 |
| 2 | Tampah | 20 | 20,000 | 400,000 | 24 | 16,667 |
| 3 | Wajan | 2 | 150,000 | 300,000 | 60 | 5,000 |
| 4 | Tungku | 3 | 150,000 | 450,000 | 60 | 7,500 |
| 5 | Penggiling Kopi | 1 | 2,100,000 | 2,100,000 | 60 | 35,000 |
| 6 | Sealer Miring | 1 | 250,000 | 250,000 | 24 | 10,417 |
| 7 | Kuali | 1 | 150,000 | 150,000 | 60 | 2,500 |
| Jumlah | | | | 4,050,000 | | 88,194 |

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan unit usaha dalam setiap proses produksi dengan biaya yang meliputi biaya pembelian bahan baku kopi dan non-kopi, biaya bahan bakar, biaya kemasan, biaya sewa peralatan, dan biaya tenaga kerja (harian) dengan proporsi pengeluaran yang dapat dilihat pada Gambar 1. Biaya variabel (VC) yang dikeluarkan unit usaha pengolah kopi ini senilai Rp10.522.195,-/bulan. Sedangkan biaya tetap (FC) meliputi biaya depresiasi peralatan, biaya transportasi dan komunikasi, biaya promosi dan administrasi, dan biaya umum (listrik, air, dan kebersihan) senilai Rp398.194,-/bulan. Dengan demikian total biaya produksi (TC) yang dibutuhkan unit usaha ini sebesar Rp10.910.389,- setiap bulannya.



Gambar 1. Proporsi Biaya Variabel Pada Proses Produksi Pengolahan Kopi Jahe

3.2 Analisis Kelayakan Finansial Unit Usaha Pengolah Kopi

Untuk mengetahui kelayakan suatu usaha agroindustri dilihat dari aspek kelayakan finansial yang meliputi penentuan R/C Rasio, *Net Present Value* (NPV), *Profitability Index* (PI), *Incremental Return Rate* (IRR), dan *Payback Period* (PBP). Frekuensi proses produksi yang dilakukan unit usaha pengolah kopi pada tahun pertama berkisar antara 6 kali dalam sebulan, masing-masing memproses sejumlah 35 kg kopi biji dan 3,3 kg jahe lokal yang menjadi 23,3 kg kopi jahe bubuk. Kopi jahe bubuk dijual dalam 2 jenis kemasan yakni kopi jahe murni dengan isi 50 gram dan 100 gram sebagai produk utama, dan sebagian kecil kopi jahe siap seduh kemasan plastik dengan isi 20 gram sebagai produk promosi.

Pada perhitungan ini digunakan asumsi peningkatan produksi kopi jahe dengan memperhatikan aspek keterbatasan kemampuan unit usaha baik dari sisi pengadaan teknologi maupun manajemen usaha. Usaha diasumsikan dapat meningkatkan produksinya secara perlahan dengan menambah waktu produksi menjadi 8 kali dalam sebulan pada tahun ke-2 dan menjadi 10 kali dalam sebulan pada tahun ke-3 dan seterusnya.

Tabel 2. Aliran Kas Pada Proses Produksi Kopi Jahe Setiap Bulan (Rp)

| Keterangan Satuan | Tahun 1 | Tahun 2 | Tahun 3 | Tahun 4 | Tahun 5 |
|---|------------|------------|------------|------------|------------|
| Produksi Kopi Jahe (kg/bulan) | 136 | 186 | 221 | 225 | 233 |
| Total Biaya Produksi (Rp/bulan) | 10,960,389 | 14,868,461 | 17,641,844 | 17,902,683 | 18,459,361 |
| Penjualan Kopi Jahe Kemasan 50 gram (Rp/bulan) | 11,754,943 | 16,075,136 | 19,089,224 | 19,424,123 | 20,093,920 |
| Penjualan Kopi Jahe Kemasan 100 gram (Rp/bulan) | 2,938,736 | 4,018,784 | 4,772,306 | 4,856,031 | 5,023,480 |
| Total Penjualan (Rp/bulan) | 14,693,679 | 20,093,920 | 23,861,530 | 24,280,153 | 25,117,400 |
| R/C Rasio | 1.34 | 1.35 | 1.35 | 1.36 | 1.36 |

Berdasarkan hasil perhitungan didapat R/C Rasio yang lebih besar dari satu sehingga usaha dinilai menguntungkan. Adapun hasil penjualan kopi jahe mengalami peningkatan setiap bulannya seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2. Walaupun produksi kopi jahe mengalami peningkatan setiap tahunnya namun R/C Rasio cenderung stagnan, yaitu berkisar 1,34-1,36 (Tabel 2).

Nilai NPV digunakan untuk melihat layak tidaknya suatu usaha untuk dilaksanakan. Nilai NPV positif menunjukkan bahwa usaha layak untuk dilaksanakan, sebaliknya jika NPV bernilai negatif maka artinya usaha tidak layak untuk dilaksanakan. Dari hasil perhitungan didapat nilai NPV produksi kopi jahe yang bernilai positif, yaitu sebesar Rp197.170.909,- dalam periode usaha selama lima tahun yang artinya usaha ini layak untuk dilakukan.

Nilai *Profitability Index* (PI) yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usaha layak untuk dijalankan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan modal awal senilai Rp36.000.000,- usaha kopi jahe memiliki nilai PI sebesar 5,48 sehingga usaha dinilai layak untuk dijalankan. Artinya dalam 5 tahun usaha ini memiliki aliran kas sebesar 5,48 kali lipat dari nilai investasi yang ditanamkan.

Nilai IRR digunakan untuk melihat layak tidaknya suatu usaha untuk dikembangkan. Jika nilai IRR lebih besar dibandingkan dengan tingkat suku bunga (MARR) yang berlaku maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Pada perhitungan usaha ini digunakan suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebesar 9,0% dimana usaha pengolahan kopi jahe ini merupakan usaha mikro yang membutuhkan dukungan dari pemerintah. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai IRR usaha kopi jahe senilai 9,6 %. Nilai IRR yang hanya sedikit lebih besar dari suku bunga KUR menunjukkan bahwa usaha layak untuk dikembangkan namun memiliki keuntungan yang tipis.

Suatu usaha dikatakan layak jika nilai *Payback Period* lebih kecil atau sama dibandingkan umur investasi usaha. Dari hasil perhitungan didapatkan hasil *Payback Period* selama 12 bulan dengan asumsi peminjaman dana selama 3 tahun dan *grace period* selama 6 bulan untuk umur usaha selama 5 tahun, dengan demikian usaha pengolahan kopi jahe dapat dinilai layak untuk dilakukan.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa finansial, produksi kopi jahe mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu dari nilai penjualan Rp14.693.679,-/bulan pada tahun pertama yang meningkat hingga Rp25.117.400,-/bulan pada tahun kelima. Akan tetapi usaha ini memiliki R/C Rasio yang cenderung stagnan, yaitu berkisar 1,34-1,36. Beberapa kemungkinan yang bisa menjadi penyebab hal ini adalah (1) produksi kopi jahe yang menggunakan teknologi sederhana yang tidak dapat ditingkatkan lagi efisiensinya; dan (2) pola penjualan yang masih serba tradisional, dimana pasar kopi jahe bubuk terbatas di pasar Waikabubak (8 km dari rumah produksi), dan satu outlet di kota kabupaten.

Dari nilai NPV yang positif, yaitu sebesar Rp197.170.909,- dengan investasi awal sebesar Rp36.000.000,- didapat nilai *Profitability Index* sebesar 5,48. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa usaha layak dilakukan serta dapat dikembangkan, namun nilai IRR usaha pengolahan kopi ini cenderung rendah, yaitu sebesar 9,6% dan hanya sedikit lebih tinggi dari suku bunga KUR (9%) dengan *Payback Period* selama 12 bulan. Dengan demikian keuntungan yang didapat usaha ini cukup tipis dan usaha tidak dapat didirikan jika menggunakan modal pinjaman dengan bunga komersil. Oleh karenanya dalam usaha pengolahan kopi di Sumba Barat Daya ini diperlukan campur tangan pemerintah setempat untuk melindungi usaha pengolahan kopi melalui program

KUR atau program serupa lainnya yang memberi bunga rendah pada pelaku usaha, dimana dengan $IRR > MARR$ ini menunjukkan bahwa usaha dapat berkembang dan mampu mengembalikan dana pinjaman.

Dari hasil *in-depth interview* terhadap pemilik usaha, didapatkan bahwa sifat usaha dari unit usaha pengolah kopi ini lebih diarahkan pada penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat di sekitar rumah produksi. Sedangkan produk dijual dengan harga yang tidak membebani pembeli yang merupakan masyarakat sekitar dengan daya belinya yang rendah. Berdasarkan proporsi biaya variabel pada proses produksi kopi jahe dapat dilihat bahwa biaya tertinggi berada pada biaya pembelian bahan baku kopi (56,01%) dan biaya tenaga kerja (22,56%). Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopi jahe ini berusaha untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk pengembangan ekonomi lokal setempat.

Berdasarkan hasil penelitian Atmaja, dkk. (2015) petani kopi dapat meningkatkan pendapatannya, selain dari hasil panen kopi, melalui peningkatan nilai tambah kopi tersebut dengan melakukan pengolahan kopi bubuk. Usaha pengolahan kopi bubuk pun dapat ditingkatkan dengan upaya promosi dan perluasan jangkauan pemasaran.

Jika usaha pengolahan kopi tersebut yang menggunakan sistem koperasi, keuntungan yang dikumpulkan dapat diarahkan untuk peningkatan kesejahteraan anggotanya melalui pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) maupun pembentukan unit usaha baru yang dapat memperluas lapangan kerja. Berdasarkan hal ini, peran pemerintah sangat signifikan dalam pengembangan dan perluasan usaha rakyat berbasis pengolahan kopi di Sumba Barat Daya dimana usaha ini dapat membuka lapangan kerja dan memberikan keuntungan bagi masyarakat pembudidaya dan pengolah kopi di Sumba Barat Daya.

4. KESIMPULAN

Unit usaha kopi rakyat dapat menjadi kegiatan usaha mikro berkelanjutan bilamana 1) adanya pendampingan yang dilakukan secara konsisten baik dari sisi teknologi maupun dari sisi manajemen usaha; 2) usaha bersifat *social business* yang memperhatikan rendahnya daya beli masyarakat lokal namun tidak merugikan usaha itu sendiri; 3) usaha dikerjakan secara berkelompok melalui koperasi dimana Sisa Hasil Usaha dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menjadi anggotanya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pusat Pengembangan Teknologi Tepat Guna LIPI melalui kegiatan IPTEKDA di Sumba Barat Daya pada tahun 2015, serta kepada Pemerintah Daerah Sumba Barat Daya yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan. Terimakasih secara khusus disampaikan pada Arie Sudaryanto, Hari Siswoyo, Domingus Bula, Elizabeth Malo, Merry, dan Johanis Pageru yang telah membantu kami dalam membaca potensi sosial-ekonomi masyarakat produsen, pengolah dan pencinta kopi di Sumba Barat Daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, I.P.E.P., Tamba, I.M., Kardi, C., 2015, Peningkatan Pendapatan Petani Kopi Arabika Peserta Unit Pengolahan Hasil (UPH) (Kasus di Desa Belok Sidan Kecamatan Petang Kabupaten Badung), *Jurnal Agrimeta*, No. 10, Vol. 5, Halaman 32-42.
- Baxter, P. dan Jack, S., Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers, *The Qualitative Report Journal*, No. 4, Vol. 13, Halaman 544-559.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014, *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi 2013-2015*, Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Fauziah, U. dan Ihwan, A., 2015, Analisa Rantai Nilai Distribusi Kopi di Kabupaten Garut, *Jurnal Kalibrasi Sekolah Tinggi Teknologi Garut*, No. 13, Vol. 01.
- Febrianti, Utomo, T.P., Nugraha, A., 2011. Kelayakan Agroindustri Kopi Luwak di Kabupaten Lampung Barat, *Jurnal Teknologi Industri dan Hasil Pertanian*, No. 1, Vol. 16, Hal. 63-72.
- Haryati, N., 2008, Kontribusi Komoditas Kopi Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, No. 1, Vol. 2, Halaman 56-69.

- Pahlevi, R., Zakaria, W.A., Kalsum, U., 2014, Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Kopi Luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat, *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, No. 1, Vol. 2, Halaman 48-55.
- Supriatna, S. dan Aminah, M., 2014, Analisis Strategi Pengembangan Usaha Kopi Luwak (Studi Kasus UMKM Careuh Coffee Rancabali-Ciwidey, Bandung), *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, No. 3, Vol. V, Halaman 227-244.